

**STRUKTUR DAN POLA IRAMA KESENIAN TALEMPONG *BOTUANG* DI
KENAGARIAN VII KOTO TALAGO KECAMATAN GUGUAK KABUPATEN
LIMA PULUH KOTA**

Ridho Putra

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Marzam

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Erfan

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

@mail: ridhoputra2503@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the structure and pattern of the *Talempong Botuang* rhythm. In this research, the structure and rhythmic patterns in the *Talempong Botuang* art forms would be known, such as *Mudiak Arau*, *Talago Biru*, and *Kelok Sambilan*. This article was compiled based on the undergraduate thesis "The Analysis of *Talempong Botuang* Art Rhythm Structure and Pattern in Kenagarian VII Koto Talago, Guguak Subdistrict, Lima Puluh Kota Regency".. This study was classified as qualitative research using descriptive analysis approach. The object of research was *Talempong Botuang* in kenagarian VII koto Talago Guguak Subdistrict, Lima Puluh Kota Regency. The instruments in this study were the researcher himself and stationery, audio, video, camera. Data collection techniques used in this study included observation, interviews, literature studies, and documentation. Data in this study were obtained by conducting direct observations, interviews, and exercises. The results showed that *Talempong Botuang* arts basically had the same music structure. Thus, *Dendang Mudiak Arau*, *Talago Biru*, and *Kelok Sambilan* in *Talempong Botuang* art had similarities in performance patterns, and the rhythm pattern used was not 1/16 so that the art *Talempong Botuang* had a rapid performance.

Keywords: Structure, Pattern, Rhythm

A. Pendahuluan

Talempong Botuang adalah salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Lima Puluh Kota, khususnya di daerah, Kenagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguak. Kesenian *Talempong Botuang* adalah sebuah bentuk permainan musik perkusi melodis, yang terdiri dari alat musik *Talempong Botuang*

(bambu yang dikelupaskan kulitnya sebagai sumber bunyi). Talempong *Botuang* sudah ada sejak tahun 60 an. Kesenian Talempong *Botuang* di daerah Koto Kociak baru berumur dua generasi, yaitu generasi almarhum Ambia dan Enrizal. Dari wawancara yang dilakukan dengan Enrizal (pewaris tunggal dari Talempong *Botuang*, senin, 25 Juni 2018) alat musik ini dibuat oleh ayahnya sendiri yang bernama Bapak Ambia. Enrizal sendiri baru mulai tahu dengan Talempong *Botuang* sejak tahun 80 an. Dahulu Bapak Ambia mempunyai keinginan membuat alat musik dari alam sekitar dia, dan pada akhirnya dia dapat membuat alat musik tersebut atau yang di kenal sebagai Talempong *Botuang*.

Permainan Talempong *Botuang* biasanya disajikan dalam bentuk memainkan melodi yang mengiringi dendang. Dalam kesenian Talempong *Botuang* biasanya menggunakan satu Talempong *Botuang* sebagai ritme, satu orang pendendang yang sekaligus memainkan *giriang-giriang botuang*.

Lagu-lagu yang dimainkan di dalam penyajian kesenian Talempong *Botuang* ini memainkan lagu yang berupa dendang-dendang ritmis seperti, *Mudiak Arau, Talago Biru, Kelok Sambilan*. Dendang yang biasa dimainkan tentu memiliki persamaan dan perbedaan yang bisa diurai dengan teknik tertentu sehingga bisa menemukan ciri kesenian Talempong *Botuang*. Lagu yang dimainkan dalam kesenian Talempong *Botuang* merupakan dendang-dendang yang sudah populer bagi masyarakat Minangkabau. Perbedaan kesenian yang menyajikan suatu dendang tentu menyebabkan perbedaan struktur musikal, hal tersebut juga berlaku pada kesenian Talempong *Botuang*.

Seni tradisional adalah seni yang tumbuh dan berkembang di daerah tempat berasalnya kesenian itu sendiri. Kemunculan kesenian tersebut yaitu dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. "Kesenian tradisional adalah kesenian yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi", (Sedyawati 1992:23)

Menurut Indahretno Arumsari dalam Irama dan Melodi :Pola irama ialah sekelompok bunyi dengan susunan tertentu dalam satu atau beberapa birama yang muncul secara berulang-ulang dan teratur dalam sebuah lagu. Beberapa pola irama adalah sebagai berikut: (1). Pola irama rata; merupakan pola irama dengan pembagian yang rata (sama atas pulsa); (2). Pola irama tidak rata; merupakan pola irama yang pembagian antara pola dengan pulsa tidak sama; (3) Pola sincope; terjadi apabila aksen kuat dipindahkan dari pulsa yang seharusnya mendapat tekanan ke pulsa yang seharusnya tidak mendapat tekanan; (4) Pola suku bangsa; merupakan ciri khas yang dikaitkan dengan irama musik yang digunakan oleh suatu suku, daerah, atau bangsa. Misalnya: irama melayu, india, latin, arab; (5) Pola ostinato; merupakan pola irama yang dinyanyikan berulang-ulang. Jika diulang lebih dari satu macam disebut ostinati; (6) Poliritmik; penggunaan bermacam pola irama yang serentak.(7)Polimerik; penggunaan pola irama yang berbeda antara satu instrumen dengan instrumen lainnya.

Oleh sebab itu, seni, budaya, dan manusia adalah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari tiga bagian itu. Pada dasarnya manusia sangat menyukai keindahan, sedangkan keindahan adalah seni yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Sedangkan tradisional itu merupakan sesuatu yang sudah ada semenjak dahulunya yang menjadi suatu kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara terus menerus dan diwariskan secara turun-temurun.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan suatu penelitian kualitatif dengan pendekatan content analysis. Dengan penggunaan metode ini diharapkan agar memudahkan penulis dalam mendapatkan data yang dibutuhkan untuk secara bentuk gambaran isi dan materi sesuai rumusan masalah dari penulisan ini. Menurut Muhadjir (1996:49) :

Content analysis menampilkan tiga syarat yaitu: (1) Objektivitas, yaitu hasil transkripsi dengan penggunaan simbol-simbol musik yang terdapat didalamnya; (2) pendekatan sistematis, yaitu hasil analisis yang dibahas secara terstruktur yang mencakup motif pengolahannya, frase dan formulasi melodi, bentuk lahu/periode; (3) generalisasi, yaitu hasil dari analisis ini dapat ditemukan kesimpulan-kesimpulan yang berkaitan dengan objek penelitian secara deduktif dan induktif.

Dengan penggunaan metode ini diharapkan agar memudahkan penulis dalam mendapatkan data yang dibutuhkan untuk secara bentuk gambaran isi dan materi sesuai rumusan masalah dari penulisan ini.

Data dari penelitian ini diperoleh dengan studi pustaka, observasi, wawancara. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer disebut juga sumber atau data atau informasi dari tangan pertama yang memiliki wewenang langsung terhadap informasi yang ada. Data yang diperoleh langsung dari informan. Kata-kata atau tindakan yang diamati maupun yang diwawancarai merupakan sumber data utama. Jadi dalam memperoleh data mengenai bentuk pola rithem kesenian Talempong *Botuang* tersebut. Pencatatan sumber data utama baik melalui wawancara maupun pengamatan berperan serta, merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan observasi dengan cara pengambilan langsung dari dokumentasi secara tertulis dan rekam audio visual. Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara/diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Tetapi dalam penelitian, hal ini tidak dapat diabaikan. Sumber tertulis seperti buku serta dokumen berupa catatan-catatan juga bisa diambil sebagai data sekunder.

C. Pembahasan

Talempong *Botuang* merupakan salah satu instrumen yang dimainkan dengan cara dipukul, hal ini menyebabkan struktur dan pola irama menjadi unsur utama dalam kesenian Talempong *Botuang*. Untuk mengetahui struktur dan pola irama yang ada dalam dendang populer yang disajikan dalam kesenian Talempong *Botuang* perlu dilakukan langkah-langkah analisis demi menemukan stuktur dan pola irama yang digunakan dalam dendang-dendang tersebut. Untuk itu penulis mengambil beberapa dendang populer yang sering dimainkan Talempong *Botuang* antara lain : *Talago Biru*, *Kelok Sambilan*, *Mudiak Arau*.

Kesenian Talempong *Botuang* pada dasarnya memiliki struktur musik yang sama ditandai dengan adanya persamaan motif yakni *Dependent motif* dalam dendang *Mudiak Arau*, *Talago Biru*, dan *Kelok Sambilan*. "*Dependent motif* adalah pengulangan dari motif yang pendek dan membentuk suatu garis melodi lanjutan pada satu frase", (Paul Fontaine, 4:1980). Pola irama pada dendang-dendang menggunakan not 1/16 sehingga kesenian Talempong *Botuang* memiliki permainan yang rapat. Dalam analisis

ketiga dendang penulis menemukan frase asimetris. "Frase asimetris adalah frase yang jumlah biramanya ganjil sedangkan frase simetris adalah frase yang jumlah biramanya genap", (Paul Fontaine, 21 : 1980). Pada dendang *Mudiak Arau* dan *Kelok Sambilan* menggunakan frase asimetris, sedangkan pada dendang *Talago Biru* menggunakan frase simetris.

Melodi pada dendang *Mudiak Arau* dan *Talago Biru* memiliki persamaan yang terdiri dari not seperenambelas dan not seperdelapan dengan gaya melodi melangkah dan beberapa kali lompatan. Pada setiap akhir dari kalimat dendang *Mudiak Arau* dan *Talago Biru* ini berkesan seperti kalimat melodi yang belum selesai, sehingga penulis mengidentifikasi kadens yang terdapat pada jalur melodi dendang *Mudiak Arau* dan *Talago Biru* adalah IAC (Imperfect Autentic cadence). Sedangkan dalam dendang *Kelok Sambilan* struktur melodi terdiri atas kumpulan dari not seperempat dan not seperdelapan yang berada pada tangga nada C mayor. Kadens yang terdapat pada jalur melodi ini yaitu HAC (*Half Authentic Cadence*) dan PAC (*Perfect Autentic Cadence*).

Perioda adalah kalimat musik yang tersusun atas minimal dua frase, frase yang pertama disebut dengan frase anteseden dan yang kedua disebut dengan konsekuen. (Leon Stein, 37 : 1980). Pada dendang *Mudiak Arau* terdapat satu buah frase anteseden dan dua buah frase konsekuen. Perioda A dimulai dari birama 1 hingga birama 9, dan Jumlah perioda pada dendang *Mudiak Arau* berjumlah 2, yaitu A dan A'. Perioda pada dendang *Talago Biru* terdiri dari 2 buah perioda yaitu A dan A'. Perioda A dimulai dari birama 1-14 dan perioda A' dimulai dari birama 15- 39. Dalam dendang *Kelok Sambilan* terdapat 4 perioda yaitu A, A', A'', A'''. Setiap perioda memiliki frase yang sama persis, kecuali pada perioda A'' yang memiliki anteseden tambahan. Perioda A dimulai dari birama 1-13, perioda A' dimulai dari birama 13-24, perioda A'' dimulai dari birama 24-40, dan perioda A''' dimulai dari 41-52.

Dalam analisis struktur setiap skema bentuk yang digunakan memiliki karakteristik berbeda di setiap masing-masing dendangnya. Pada dendang *Mudiak Arau* menggunakan **Skema : A {a,b,b'} , A' {a', b'', b'''}**. Bentuk lagu pada dendang *Mudiak Arau* adalah lagu 1 bagian, karena terdiri atas 1 perioda. Pada dendang *Talago Biru* menggunakan **Skema A {a, b, b', Episode}, A' {a', b', b'', Episode, b''', Episode, b''''}** **Coda**. dan pada dendang *Kelok sambilan* menggunakan skema **A {a,b,b'}, A' {a, b, b'}, A'' {a, a', b, b'}, A''' {a, b, b'} Coda**.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Talempong *Botuang* adalah salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Lima Puluh Kota, khususnya di daerah, Kenagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguak. Kesenian Talempong *Botuang* adalah sebuah bentuk permainan musik perkusi melodis, yang terdiri dari alat musik Talempong *Botuang* (bambu yang dikelupaskan kulitnya sebagai sumber bunyi). Kesenian Talempong *Botuang* biasanya disajikan dari dahulunya untuk hiburan dalam upacara-upacara adat di dalam masyarakat, seperti batagak panghulu, pesta pernikahan, akikah, turun mandi, dan kegiatan sosial seperti untuk orang sedang menggiling padi dan lain-lain, dengan memainkan dendang-dendang populer.

Talempong *Botuang* merupakan instrumen yang bersifat ritmis. Pada dasarnya kesenian Talempong *Botuang* memiliki struktur musik yang sama, sehingga dendang yang ada dalam kesenian Talempong *Botuang* memiliki persamaan dalam

pola permainan, dan pola irama yang digunakan adalah not 1/16 sehingga kesenian Talempong *Botuang* memiliki permainan yang rapat.

2. Saran

Saat ini kesenian Talempong *Botuang* sudah jarang diminati oleh kalangan masyarakat. Sehingga Talempong *Botuang* yang merupakan salah satu aset budaya di Kabupaten Lima Puluh Kota bisa saja punah, jika tidak dilestarikan dan tidak diwariskan.

Untuk itu penulis berharap pada instansi terkait bisa mengelola kesenian Talempong *Botuang* yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota, Kecamatan Guguak, Kenagarian VII Koto Talago.

Daftar Rujukan

Fontaine paul, *Basic Formal Structure In Music*, Newyork: Appleton Century- Crofts.

Muhadjir, 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

Sedyawati,edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta : Sinar Harapan.

Stein Leon, Structure and style: *The study and analysis of musical forms*.Summy Birchard Music.

<https://www.kompasiana.com/indah88/5500618aa333119f6f510d12/irama-dan-melodi?page=all>